

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah peningkatan akan produktivitas serta pemanfaatan akan barang dan jasa dalam waktu yang lama (Krugman, 2007). Adanya pertumbuhan ekonomi dapat memberikan imbas positif yang dimana bermanfaat bagi masyarakat, seperti meningkatnya akan taraf hidup secara umum, kemudahan dalam mengakses fasilitas publik, dan menurunkan akan tingkat pengangguran. Menurut Mankiw, N.G (2012) Parameter yang dapat digunakan dalam mengukur akan pertumbuhan ekonomi di dalam negara yaitu dengan melihat tingkat produk domestik bruto, ini dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah dari semua unit usaha yang ada. Nilai tambah merupakan penggambaran akan penjumlahan pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha. Selain itu, PDB dapat menunjukkan seberapa cepat ekonomi tumbuh dalam suatu negara dari waktu ke waktu.

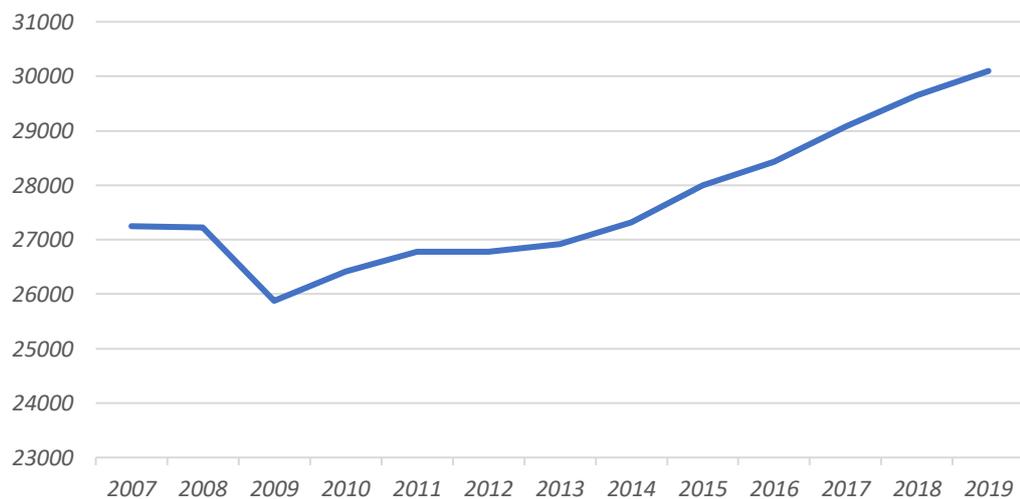
Laju pertumbuhan PDB per kapita di kawasan G20 menunjukkan kondisi yang fluktuasi dari tahun 2007 hingga 2019. Dapat dilihat berdasarkan grafik 1.1 dimana menunjukkan 40 wilayah negara yang tergabung didalam kawasannya, diantaranya Argentina, Australia, Brazil, Canada, Prancis, Jerman, India, Indonesia, Itali, Japan, Mexico, Korea Selatan, Russia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Turki, Amerika Serikat, Inggris. Pada pertengahan tahun 2008 seluruh negara mengalami penurunan akan PDB, itu diakibatkan atas Krisis Kredit Subprime di Amerika Serikat. Ini diakibatkan atas kegagalan masyarakat

atas kredit hipotek, yang berdampak kerugian terhadap lembaga keuangan yang berinvestasi didalamnya (Brunnermeier et.al., 2019).

Pasca kejadian akan krisis kredit subprime, pada tahun 2009 seluruh negara pada anggota G20 berusaha untuk memulihkan dari keadaan tersebut. Itu dapat dilihat pada grafik 1.1, di tahun 2009 mulai mengalami kenaikan akan PDB perkapita di negara G20.

Gambar 1.1

Pertumbuhan PDB di Kawasan G20

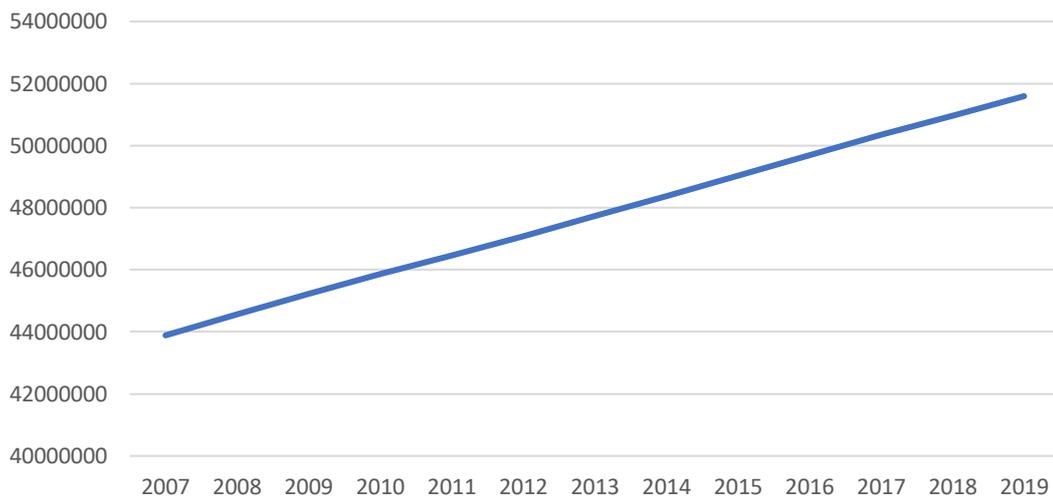


Sumber : World Bank diolah (2023)

Didalam peningkatan ekonomi yang terjadi dengan cepat seringkali diikuti dengan serangkaian perubahan sosial. Transformasi ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan dalam pola konsumsi, pola pekerjaan, struktur sosial, nilai budaya dan tingkat urbanisasi (Li,et al. 2012 ; 488-498). Dengan adanya perubahan tersebut mendorong masyarakat untuk memilih migrasi dari desa ke kota yang dimana merupakan

pusat perkembangan ekonomi. Harahap (2013) mrenjelaskan bahwa perpindahan diakibatkan karena pembangunan di kawasan perkotaan yang lebih pesat, sehingga memacu penduduk untuk berpindah ke kota guna mencari pekerjaan dan tempat tinggal di perkotaan. Sedangkan, Menurut Mantra (2012;179) perpindahan penduduk dikarnakan adanya perbedaan nilai faedah di dalam suatu daerah. Gambar grafik 1.2 merupakan interpretasi dari hubungan linier antara ekonomi dan urbanisasi.

Gambar 1.2
Laju Urbanisasi di Kawasan G20



Sumber : World Bank diolah (2023)

Dari grafik 1.2 merupakan intepretasi akan laju urbanisasi. Berdasarkan data (World Bank, 2023) menunjukkan bahwa negara india merupakan negara dengan laju urbanisasi tertinggi. Laju pertumbuhan penduduk perkotaan sendiri telah mengalami peningkatan sebesar 55% pada tahun 2018, dimana Amerika Utara menduduki peringkat pertama dengan tingkat penduduk yang menetap di kota sebesar 82% disusul dengan Asia sekitar 50% penduduk yag tinggal di

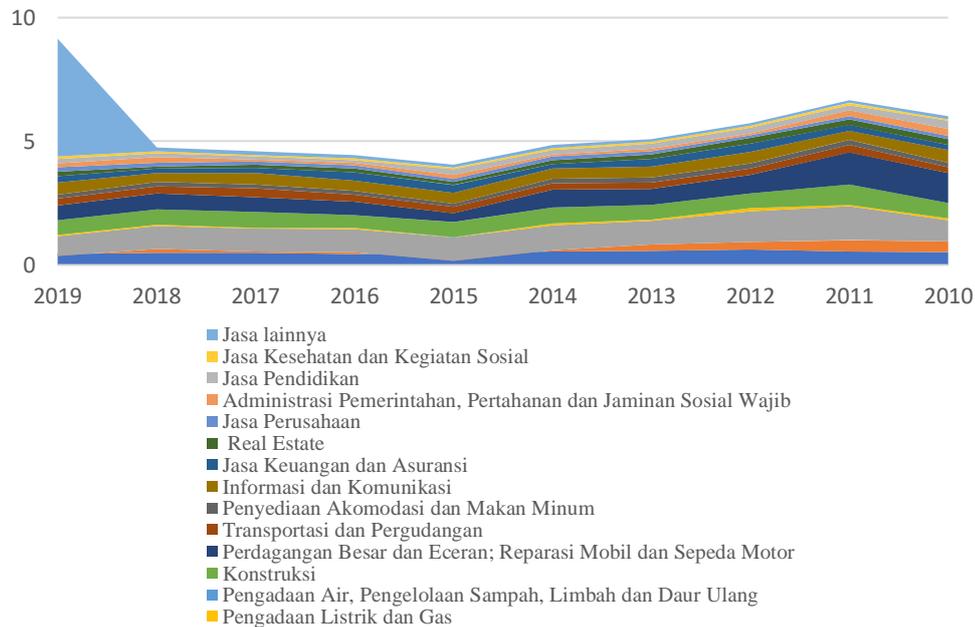
daerah perkotaan pada tahun 2018. Ini sejalan dengan pendapat Harahap dimana faktor utama yang mengakibatkan adanya pelonjakan adalah perbedaan akan transformasi ekonomi, perkembangan infrastruktur dan pelayanan yang terpadu (Harahap, 2013; United Nations, 2018).

Selain urbanisasi, pertumbuhan ekonomi dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi ketimpangan dalam sektor ekonomi. Menurut metode produksi (*value added*) sektor ekonomi adalah sektor produktif yang terdapat dalam suatu wilayah diantara, yaitu ; pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air minum; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa – jasa (Arsyad, 2016).

Perlu diketahui bahwa dalam keanggotaan G20 terdapat setidaknya 10 negara dengan sektor unggulan di dalam bidang pertanian diantaranya, yaitu : Indonesia, Argentina, Australia, Brazil, Canada, Cina, India, Mexico, Russia, Amerika Serikat. Menurut Internasional Trade Administration (2022) pemasukan PDB di Argentina sebesar 7% diperoleh dari sektor pertanian, tetapi hal ini terancam dapat terus menurun dikarenakan adanya dampak perubahan iklim, sehingga pertanian akan di prediksi akan mengalami penurunan 3% hingga 17% dalam waktu dekat. Ini berbanding terbalik bagi indonesia dapat dilihat pada gambar 1.3 persentase PDB menurut sektor usaha di Indonesia.

Gambar 1.3

Prosesntase kondisi pertumbuhan PDB di Indonesia berdasarkan sektor



Sumber : Bps diolah (2023)

Pada gambar 1.3, merupakan penjabaran dari sektor lapangan usaha yang berada di Indonesia dengan rentan waktu antara 2010 hingga 2019, PDB pertanian menunjukkan akan tren positif yang artinya adanya peningkatan atau penambahan, kenaikan ini cukup signifikan pada tahun 2017 dan 2018 dengan besaran 3,6%. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2019 dikarenakan terkena imbas dari musim kemarau panjang. Dengan tingginya pemasukan akan sektor pertanian dapat diartikan juga bahwa tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut cukup banyak.

Persentase akan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia sendiri sebesar 34%, tetapi beban akan tenaga kerja di sektor pertanian sangatlah berat, ini akibat PDB pada sektor pertanian sekitar 14,33%. Akibatnya, pendapatan rata-rata yang diterima tergolong rendah dari sektor ekonomi lainnya. Kementerian (2015) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan perkapita pertanian kisaran Rp

9.032 /hari, ini sangat lah dibawah dari batas garis kemiskinan yang di tetapkan oleh Bank Dunia dimana pendapatan perkapita minimal adalah US\$2 /hari. Peryantaan akan penurunan upah sesuai dengan teori Samuelson dalam buku Makroekonomi (Samuelson, 1992) “ketika garis perbatasan tanah bebas menghilang, pertumbuhan input tanah dan tenaga kerja dibandingkan outputnya tidak lagi seimbang. Maka muncul hukum *law of diminishing returns*, serta diikuti dengan permasalahan akan upah riil yang diterima pekerja semakin rendah”

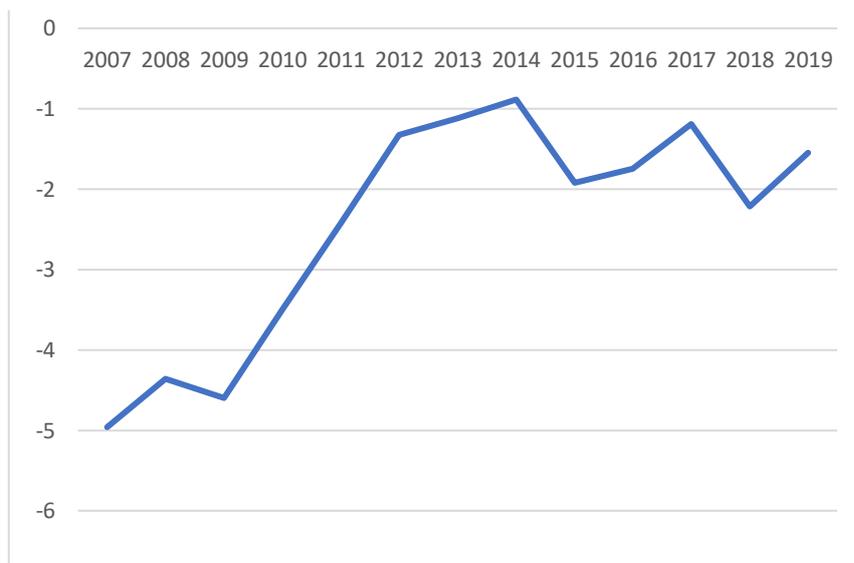
Selain berdampak pada perubahan di dalam struktural, pertumbuhan ekonomi memberikan imbas akan kenaikan permintaan akan konversi lahan sawah untuk dijadikan sebagai perumahan, infrastruktur, kawasan berbisnis, dan industri. Menurut Arif (2013) sekitar 826.000 rumah merupakan alih fungsi dari lahan sawah, 612.00 petani menjual lahannya dan sisanya memberikan lahan guna kepentingan umum. Sebagaian lahan sawah di mutasikan karna terdesak akan kebutuhan ekonomi (Astuti, 2013).

Lahan merupakan bagian dari sumber daya alam dan faktor produksi, yang khusus nya bergerak pada pertanian dalam rangka meingkatkan kesejahteraan manusia (Tauficki & Masbar, 2019) sektor pertanian dapat memeberikan pengaruh yang besar terhadap ketersediaan akan jumlah produktivitas pangan. Keadaan tersebut terjadi disebabkan berkurangnya akan tenaga kerja petani dan rendah kualitas petani di dalam bidang informasi dan teknologi pertanian, minimnya akan dana pengembangan usaha, berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan alih fungsi lahan pembangunan perumahan dan industri.

Pemilik akan lahan pertanian semakin lama semakin menurun, di Indonesia rata rata pemilik lahan pertanian pada tahun 1983 sebesar 1,05 ha per rumah tangga, turun menjadi 0,86 ha per rumah tangga pada tahun 1993. Hasil sensu pada tahun 2003 di indonesia menunjukkan adanya penurunan penguasaan lahan dan meningkatnya akan jumlah petani gurem (pemilik lahan < 0,5 ha), di tahun 2003 terdapat 56,5% petani gurem yang sebelumnya sebesar 51,63% petani gurem di tahun 1993 (Krisnamurthi, 2006., Masyhuri, 2004 dan Bahari, 2004). Ini dapsat dilihat pada gambar 1.4 prosentase lahan sawah di kawasan G20.

Gambar 1.4

Prosentase lahan sawah di Kawasan G20



Sumber : Ourworld in data diolah (2023)

Perubahan akan tata guna lahan yang mulanya adalah lahan tani menjadi kawasan non-pertanian disebut dengan alih fungsi atau umumnya dikenal dengan konversi lahan. Menurut Hariani (2012) peningkatan akan konversi lahan akan di khawatirkan akan mengganggu ketahanan pangan, menurunkan laju produktivitas pertanian dan ketenaga kerjaan didalam pertanian, meningkatnya

lahan pertanian yang kosong serta perubahan yang secara masif dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal, ini sejalan dengan (Nguyen et al, 2016)

Kajian yang membahas akan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan konversi lahan sawah, yaitu pada penelitian Li,et al (2014) dimana menjabarkan akan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap konversi lahan sawah dalam menggunakan pendekatan hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC). Didalam nya menyebutkan, bahwa perekonomian tumbuh akan memberikan dampak terhadap tingkat konversi lahan sawah. Tetapi, jika negara maju dengan tingkat pendapatan perkapita yang sangat tinggi maka konversi lahan sawah cenderung lebih menurun. Konversi lahan sawah sendiri merupakan ancaman bagi keamanan pangan, menghancurkan dan merusak akan keberagaman agroekosistem dan perusak lingkungan (Liu, Song, Yokogawa, & Qu, 2008).

Dalam teori Simon Kuznets di dalam buku (*Economic Growth and Income Inequality*) menjelaskan akan hubungan kurva U-terbalik antara pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan, dapat dikatakan terdapat korelasi apabila ketimpangan pendapatan meningkat diikuti dengan meningkatnya pendapatan perkapita. Selain itu, kurva U-terbalik diakibatkan dari pertumbuhan yang tidak inklusif dimana pertumbuhan ekonomi berfokus pada satu sektor tertentu yang menguntungkan, dan sktor lainnya berada pada posisi stagnan. Dengan struktur ekonomi yang tidak beragam dapat mengakibatkan akan kesenjangan. (Kuznet, 1955)

Penelitian dengan menggunakan Teori *Environment Kuznets Curve* (EKC) sendiri telah dibuktikan sejak 1994, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan keterkaitan akan kerusakan lingkungan, yaitu deforestasi (Cropper & Griffiths, 1994), emisi gas karbon (Panayotou, 1995).

Sedangkan, yang mengkaji akan tingkatan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan konversi lahan sawah dengan menggunakan pendekatan teori *Environment Kuznets Curve*. Cai dan Zhang (2005) menjelaskan bahwa pada kota Shenzhen, Dongguan, Wuxi, Wuhan, dan Shanghai membentuk kurva U-terbalik dengan titik balik pada pendapatan sebesar ¥12.707 di kota Shenzhen, ¥8.360 untuk kota Dongguan, ¥17.751 untuk kota Wuxi, ¥5.192 untuk kota Wuhan, dan terakhir adalah kota Shanghai sebesar ¥11.700.

(He, Liu, & Zhang, 2008) menjelaskan akan hubungan antara penurunan lahan sawah di China dengan pertumbuhan ekonomi, hasilnya menunjukkan akan adanya kesesuaian dengan kurva kuznets. Titik balik terjadi pada saat pendapatan perkapita menyentuh ¥1.991.61 (pada tahun 1978). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu, *et al.* (2008) dengan menggunakan data provinsi di China dalam periode tahun 1987 hingga 2005, menunjukkan adanya korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan konversi lahan sawah. Titik balik terjadi pada PDB perkapita menyentuh angka ¥16002,42 (pada tahun 1986). Sementara menurut Ilham (2003) PDRB sektor pertanian memberikan dampak negatif signifikan terhadap lahan pertanian.

Berdasarkan penjabaran maka, dapat diartikan Hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC) pada pertumbuhan ekonomi dan konversi lahan, masih menjadi sebuah topik yang menjadi perdebatan diantara negara. Kemudian belum terdapat penelitian lebih dalam akan Hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC) pada hubungan pertumbuhan ekonomi dan konversi lahan di G20, yaitu ; Argentina, Australia, Brazil, Canada, Prancis, Jerman, India, Indonesia, Itali, Japan, Mexico, Korea Selatan, Russia, Arab, Afrika selatan, Turki, Amerika, Inggris, Austria, Belgium, Bulgaria, Croatia, Czechia, Denmark, Estonia, Finland, Greece, Hungary, Ireland, Latvia, Lithuania, Luxembourg, Netherlands, Poland, Portugal, Romania, Slovenia, Slovak republik, Spain, Sweden. Oleh karena nya, penelitian ini ditujukan untuk meneliti akan Hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC) pada pertumbuhan ekonomi dan konversi lahan di Kawasan G20, serta melihat akan faktor yang dapat dianggap mempengaruhi konversi lahan sawah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi akan beberapa masalah.

1. Apakah Hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC) terjadi pada perilaku pertumbuhan ekonomi dan konversi lahan sawah di Kawasan G20 ?
2. Apakah urbanisasi memberikan pengaruh terhadap konversi lahan sawah di Kawasan G20 ?
3. Bagaimana kondisi tingkat konversi lahan sawah akibat dampak dari industri di Kawasan G20 ?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, peneliti membatasi supaya hasil yang diharapkan tidak menyimpang dengan pokok bahasan, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi pada kawasan G20 diukur dengan menggunakan pendapatan perkapita. Sedangkan, untuk laju konversi lahan menggunakan skala perubahan pengurangan dan penambahan lahan dengan bentuk persen di setiap tahunnya, dan.
2. Variabel pendukung dengan menggunakan perubahan di dalam sosial dan struktur yang diukur dengan adanya perpindahan penduduk ke kota, nilai tambah dari sektor manufaktur.

D. Tujuan Penelitian

Kajian ini ditujukan untuk mengumpulkan data empiris mengenai :

1. Membuktikan terjadi atau tidaknya akan Hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC) pada integritas pertumbuhan ekonomi dengan tingkat konversi lahan sawah di Kawasan G20.
2. Melihat akan dampak urbanisasi terhadap tingkat konversi lahan sawah di Kawasan G20.
3. Mengkaji akan dampak yang diberikan industri manufaktur terhadap konversi lahan sawah di Kawasan G20.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sebuah sumbangan pemikiran akan penentu dalam kebijakan pemerintah terutama dalam bidang kajian konversi lahan pertanian di dalam Kawasan G20.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Penulis

Kajian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi para akademisi dalam penelitian lebih lanjut tentang konversi lahan sawah. Serta diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran untuk memecahkan isu secara ilmiah dan pengetahuan secara praktis.

b. Bagi Pemerintah

Dengan Hasil penelitian ini dapat diharapkan, menjadi sebuah masukan kepada pemerintah dalam menentukan arah kebijakan konversi lahan pertanian yang dimana merupakan kunci dalam keberlanjutan pangan. Dengan hasil ini dapat menjadi sebuah bahan evaluasi pengambilan keputusan akan *trade off* antara pembangunan dan keberlanjutan pertanian, dan ketahanan pangan di Kawasan G20.